

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sekolah Berbasis Religi**

Di Indonesia banyak sekali kita temui sekolah – sekolah berbasis religi, bukan hanya Islam dengan Madrasah melainkan banyak sekali lembaga – lembaga pendidikan agama seperti, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha memiliki sekolah – sekolah dimana nilai – nilai keagamaan menjadi dasar dalam proses pembelajaran.

Ted Slutz mengatakan dalam jurnalnya yang berjudul *Faith-Based Schools* mengatakan “*Religious education can be cast as a commendable effort by parents to protect to their children. But there are sharply opposing viewpoints*”(Ted Slutz:2007) bahwa sekolah berbasis agama merupakan salah satu cara yang dapat di tempuh oleh orang tua untuk menyelamatkan anaknya akan tetapi kadang orang tua mempunyai pandangan yang berlawanan.

Pengertian sekolah berbasis religi menurut Ali Imron dalam Desertasinya yang berjudul *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Berbasis Religi* Sekolah berbasis religi adalah salah satu jenjang pendidikan formal bernaung di bawah institusi religi, yang mengajarkan mata pelajaran umum, dan agama, mempraktikkan aktivitas keagamaan dan budaya bernaungkan agama. Dengan kata lain sekolah berbasis religi merupakan

salah satu jenjang pendidikan formal yang diakui karena bernaung dibawah sebuah institusi resmi seperti halnya madrasah bernaung dalam institusi pemerintah yaitu dibawah Kementrian Agama Republik Indonesia. Sekolah berbasis religi sama seperti institusi pendidikan umum lainnya yang mengajarkan mata pelajaran umum akan tetapi mata pelajaran agama lebih dominan diajarkan dan juga siswa di tuntut untuk selalu mempraktikan atau mengaplikasikan ajaran agama kedalam aktivitas atau kegiatan sehari hari. Sistem penilaian di sekolah berbasis religi bukan hanya dari nilai *cognitif* yang di ambil melalui ujian tertulis akan tetapi mereka juga menggunakan penilaian afektif atau sikap karena penilaian sikap ini dianggap sebagai hasil perwujudan dari nilai – nilai agama yang telah mereka ajarkan kepada siswa.

Pengertian sekolah berbasis religi bukan hanya sebatas penggunaan identitas keagamaan yang di bawah dalam pelaksanaan pembelajaran melainkan mempunyai arti yang lebih dalam seperti definisi sekolah berbasis agama Menurut pendapat *John L Hiemstra* dan *Robert A Brink*. Dalam jurnalnya yang berjudul *The Advent Of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice In Alberta:*

.....A faith-based school or school program is operationalized as schools or authorities that publicly self-identify themselves as religious, openly affiliate with a religious group, or are run by, or exclusively serve, a religious group or society. By faith-based, we mean more than the traditional sense of a connection between a school, program, or authority, and a particular church, denomination, or sect.....(*John L Hiemstra* and *Robert A Brink*: Toronto: 2006. Vol. 29, Iss. 4; pg. 1157, 34 pgs)

Dari kutipan diatas bisa diartikan sekolah berbasis religi adalah sekolah yang di operasikan berdasarkan kepentingan sekte atau agama yang di buka untuk kepentingan kelompok agama tertentu ataupun umum. Dalam pelaksanaanya sekolah berbasis religi ini memasukan unsur keagamaan dalam proses pembelajaran ataupun dalam materi pelajaran yang disampaikan dalam porsi yang lebih daripada sekolah umum atau public school.

Penggunaan simbol – simbol agama dalam proses pembelajaran di sekolah berbasis religi merupakan ciri – ciri yang sangat menonjol. Seperti yang di ungkapkan Bibby, 2002; Clark, 2003; Statistics Canada, 2003 dalam jurnal yang berjudul *The Advent Of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice In Alberta* mereka mengatakan:

.....3 The evidence of schooling being faith-based varies from mandating religious observances, displaying symbols, offering religious courses, to allowing faith to be integrated or permeated throughout the curriculum and practices of the school. Although religious diversity in Alberta's school system has become significant, Alberta is not Canada's Bible belt. Albertans are the second most likely to say they have "no religion" on surveys and Albertans attend religious services at among the lowest rates in Canada .....(see Bibby, 2002; Clark, 2003; Statistics Canada, 2003).

Tiga bukti atau ciri sekolah berbasis agama adalah mereka menjalankan peringatan keagamaan di sekolah mereka, menggunakan simbol – simbol keagamaan dan mengajarkan pelajaran agama. Peringatan kegamaan di sekolah bisa diartikan sebagai pengamalan terhadap nilai – nilai agama yang coba di ajarkan kepada semua siswa dengan harapan para siswa dapat mengambil pelajaran dan mempunyai tauladan yang pas dengan keyakinan

dan kepribadian mereka sebagai umat beragama. Pemakaian simbol keagamaan merupakan hal yang sangat penting karena hal yang membedakan antara satu pemeluk agama satu dengan yang lain selain itu pemakaian simbol juga diharapkan sebagai sebuah pelajaran yang nantinya akan diamalkan oleh para siswa sekolah tersebut di masyarakat. Pengajaran ajaran – ajaran agama merupakan unsur yang terpenting karena hal ini merupakan basic di dirikanya sekolah berbasis religi ini agar para siswa memahami dan menguasai tentang agama yang mereka anut bukan hanya sekedar kulit luarnya tetapi sampai inti pemahaman dan penguasaan agama tersebut secara menyeluruh agar dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai – nilai agama dengan tujuan akhirnya adalah surga.

## **B. Pengelolaan Sekolah**

Pengertian Manajemen Pendidikan tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengertian manajemen secara umum yaitu pengelolaan hanya saja lebih ditekankan dalam pendidikan.

Kata Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu: dari kata manus berarti tangan dan agere berarti melakukan. Selanjutnya kata manus dan agere digabung menjadi managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dan kata bendanya *management* serta Manager untuk orang yang melakukan untuk orang yang melakukan management.

Menurut Horold Koontz dan Cyril O'donnel "*Principles of Management*" mengemukakan sebagai berikut : "manajemen berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain" *Management involves getting things done thought and with people* (Samino,2009:17). Manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.

Menurut G.R. Terry "*Principles of Management*" menyampaikan pendapatnya : "manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya" (*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, utilizing in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objectives*) (Samino,2009:16)

Menurut James A.F. Stoner Dalam bukunya "*Management*" (1982) mengemukakan "manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan"

Luther Gulick, manajemen diartikan sebagai ilmu, profesi dan kiat. Karena manajemen dipandang sebagai bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Follet mengatakan manajemen adalah sebagai kiat, karena

menejeman mencapai sasaran dengan cara-cara mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.

Meskipun cenderung mengarah pada suatu focus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen dan karenanya belum dapat diterima secara umum atau universal. Namun demikian terdapat konsesus bahwa manajemen menyangkut derajat keterampilan tertentu. Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan disini yang digunakan adalah pengalaman manajer, meskipun pendekatan ini mempunyai keterbatasan, namun hingga kini belum ada perbaikan. Manajemen disini dilihat sebagai suatu system yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan suatu proses sedangkan manajer dikatakan sebagai suatu organisai (orang-struktur-tugas-teknologi) dan bagaiman mengaitkan aspek yang satu dengan yang lainnya, serta bagaimana mengaturnya sehingga mencapai tujuan system.

Dalam proses manajemen terdapat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisai, memimpin dan mengendalikan

upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancamannya, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program, semua itu dilakukan berdasarkan pengambilan keputusan secara ilmiah.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri dari tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengkomplementasikan rencana.

Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana seorang manajer/pemimpin mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.

Menurut Dr.Samino dalam Pengantar Manajemen Pendidikan pengertian Manajemen Pendidikan adalah ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya pendidikan dan sumber daya terkait lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Dalam undang – undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dimilik dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

### C. Definisi Madrasah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitabTaurat'.

Kata "*madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari *kedua* bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola* secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, *madrasah* tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia *madrasah* tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada *madrasah* yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada *madrasah* yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*. Kenyataan bahwa kata "*madrasah*" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "*madrasah*" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Para ahli sejarah pendidikan seperti A.L.Tibawi dan Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa *madrasah* (bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah *madrasah* di masa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan *madrasah* dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* Nakosteen menerjemahkan *madrasah* dengan kata *university* (universitas). Ia juga menjelaskan bahwa *madrasah-madrasah* di masa klasik Islam itu didirikan oleh para penguasa Islam ketika itu untuk membebaskan masjid dari beban-beban pendidikan sekuler-sektarian. Sebab sebelum ada *madrasah*, masjid ketika itu memang telah digunakan sebagai lembaga pendidikan umum. Tujuan pendidikan menghendaki adanya aktivitas sehingga menimbulkan hiruk-pikuk, sementara beribadat di dalam masjid menghendaki ketenangan dan kekhusukan beribadah. Itulah sebabnya, kata Nakosteen, pertentangan antara tujuan pendidikan dan tujuan agama di dalam masjid hampir-hampir tidak dapat diperoleh titik temu. Maka dicarilah lembaga pendidikan alternatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum, dengan tetap berpijak pada motif keagamaan. Lembaga itu ialah *madrasah*.

George Makdisi berpendapat bahwa terjemahan kata "*madrasah*" dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar yaitu: *Pertama*, kata *university*, dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada

komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa, *Kedua*; merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi) berlangsung. *Ketiga*; izin mengajar (*ijazah al-tadris, licentia docendi*) pada *madrasah* diberikan oleh *syaiikh* secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan.

Erat kaitannya dengan penggunaan istilah "*madrasah*" yang menunjuk pada lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian istilah "*madrasah*" juga mempunyai beberapa pengertian di antaranya: aliran, mazhab, kelompok atau golongan filosof dan ahli fikir atau penyelidik tertentu pada metode dan pemikiranyang sama.<sup>10</sup> Munculnya pengertian ini seiring dengan perkembangan *madrasah* sebagai lembaga pendidikan yang di antaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazdhab pemikiran (*school of thought*) tertentu.

Pandangan-pandangan atau aliran-aliranschoo itu sendiri timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang yang saling mengambil pengaruh di kalangan umat Islam, sehingga mereka dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing, khususnya pada periode Islam klasik. Maka, terbentuklah *madrasah-madrasah* dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab, atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar *madrasah* yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang terkenal, misalnya *madrasah* Safi'iyah, Hanafiyah,

Malikiyah dan Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi *madrasah-madrasah* di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikan atau lembaga yang mendirikan.

#### **D. Tujuan Manajemen Madrasah**

Menurut Shrode Dan Voich (1974) tujuan utama manajemen adalah *prodiktivitas* dan *kepuasan*. Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal dan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan, keuntungan/profil yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah dll. Tujuan-tujuan ini ditetapkan berdasarkan penataan dan penetapan atau pengkajian berdasarkan situasi dan kondisi organisasi.

Apabila produktiitas merupakan tujuan dari manajemen, maka perlu difahami makna produktivitas itu sendiri, Sutermeister (1979) membataskan produktivitas itu sebagai ukuran kuantitas dan kualitas kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan sumber daya. Produktivitas itu sendiri di pengaruhi perkembangan bahan, teknologi dan kinerja manusia. Pengertian konsep produktivitas berkembang dari pengertian teknis sampai dengan perilaku. Produktivitas dalam arti teknis mengacu kepada derajat keefektifan, efesiensi dalam penggunaan sumber daya.

Berdasarkan pengertian produktivitas di atas, maka dapat diukur dengan standar utama, yaitu produktivitas fisik dan produktivitas nilai.

Secara visik, produktivitas diukur secara kuantitatif seperti banyaknya keluaran (panjang, berat, lamanya waktu dan jumlah). Sedangkan berdasarkan nilai, produktivitas diukur berdasarkan nilai-nilai kemampuan, sikap, perilaku, kedisiplinan, motivasi dan komitmen terhadap pekerjaan.

#### **E. Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu strategi wajib yang Indonesia tetapkan sebagai standar dalam mengembangkan keunggulan pengelolaan sekolah. Penegasan ini dituangkan dalam USPN Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 51 ayat 1 bahwa pengelolaan satuan pendidikan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

MBS juga merupakan salah satu model manajemen strategik. Hal ini berarti meningkatkan pencapaian tujuan melalui pengerahan sumber daya internal dan eksternal. Menurut Thomas Wheelen dan J. David Hunger (1995), empat langkah utama dalam menerapkan perencanaan strategik yaitu (1) memindai lingkungan internal dan eksternal (2) merumuskan strategi yang meliputi perumusan visi-misi, tujuan organisasi, strategi, dan kebijakan (3) implementasi strategi meliputi penyusunan program, penyusunan anggaran, dan penetapan prosedur (4) mengontrol dan mengevaluasi kinerja.

MBS merupakan salah satu strategik meningkatkan keunggulan sekolah dalam mencapai tujuan melalui usaha mengintegrasikan seluruh kekuatan internal dan eksternal. Pengintegrasian sumber daya dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi atau kontrol. Strategi penerapannya dikembangkan dengan didasari asas keterbukaan informasi atau transparansi, meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan akuntabilitas.

Tantangan praktisnya adalah bagaimana sekolah meningkatkan efektivitas kinerja secara kolaboratif melalui pembagian tugas yang jelas antara sekolah dan orang tua siswa yang didukung dengan sistem distribusi informasi, menghimpun informasi dan memilih banyak alternatif gagasan dari banyak pihak untuk mengembangkan mutu kebijakan melalui keputusan bersama. Pelaksanaannya selalu berlandaskan usaha meningkatkan partisipasi dan kolaborasi pada perencanaan, pelaksanaan kegiatan sehari-hari, meningkatkan penjaminan mutu sehingga pelayanan sekolah dapat memenuhi kepuasan konsumen.

Dalam menunjang keberhasilannya, MBS memerlukan banyak waktu dan tenaga yang diperlukan pihak eksternal untuk terlibat dalam banyak aktivitas sekolah. Hal ini menjadi salah satu kendala. Tingkat pemahaman orang tua tentang bagaimana seharusnya berperan juga menjadi kendala lain sehingga partisipasi dan kolaborasi orang tua sulit diwujudkan. Karena itu, pada tahap awal penerapan MBS di Indonesia

lebih berkonsentrasi pada bagaimana orang tua berpartisipasi secara finansial dibandingkan pada aspek edukatif.

MBS bertujuan untuk meningkatkan keunggulan sekolah melalui pengambilan keputusan bersama. Fokus kajiannya adalah bagaimana memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memenuhi kriteria yang sesuai dengan harapan orang tua siswa serta harapan sekolah dalam membangun keunggulan kompetitif dengan sekolah sejenis.

Tujuan SMA adalah melayani siswa agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan dapat memenuhi syarat kompetensi untuk dapat hidup mandiri. Siswa memiliki kompetensi sehingga dapat hidup dengan mengandalkan potensi dirinya secara kompetitif. Mutu sekolah ditentukan oleh seberapa besar daya sekolah untuk mewujudkan mutu lulusan sesuai dengan syarat yang ditentukan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Edward Sallis bahwa mutu adalah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

Kejelasan tujuan merupakan prasyarat efektifnya sekolah. Kriteria mutu yang digambarkan dengan sejumlah kriteria pencapaian tujuan dengan indikator yang jelas menjadi bagian penting yang perlu sekolah rumuskan.

Keuntungan dengan memperjelas indikator dan kriteria mutu pada pencapaian tujuan akan memandu sekolah memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengukur pencapaian kinerja.

Tujuan MBS adalah meningkatkan mutu keputusan untuk mencapai tujuan. Oleh karena, dalam pelaksanaan MBS memerlukan tujuan yang hendak dicapai secara jelas, jelas indikatornya, jelas kriteria pencapaiannya agar keputusan lebih terarah.

Lebih dari itu dengan proses pengambilan keputusan bersama harus sesuai dengan kepentingan siswa belajar. Dilihat dari sisi standardisasi, maka penerapan MBS berarti meningkatkan standar kinerja belajar siswa melalui pengambilan keputusan bersama, meningkatkan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, dan meningkatkan kontrol dan evaluasi agar lebih akuntabel. Menyepakati profil hasil belajar yang diharapkan bersama merupakan dasar penting dalam melaksanakan MBS.

Partisipasi seluruh pemangku kepentingan berarti meningkatkan daya dukung bersama untuk meningkatkan mutu lulusan melalui peningkatan mutu pelayanan belajar dengan standar yang sesuai dengan harapan orang tua siswa yang ditetapkan menjadi target sekolah.

Keuntungan dengan memperjelas indikator dan kriteria mutu pada pencapaian tujuan akan memandu sekolah memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengukur pencapaian kinerja.

Tujuan MBS adalah mengambil keputusan bersama untuk memperjelas tujuan, indikator, dan kriteria mutu yang ditetapkan sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif karena keputusan akan sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi dan prestasi siswa pada tingkat satuan pendidikan.

Dengan demikian partisipasi orang tua siswa dalam bentuk biaya merupakan bagian dari peningkatan standar mutu pengelolaan sekolah, yang lebih penting dari itu ialah bagaimana orang tua berperan dalam meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan bersama.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Banyak sekali penelitian tentang sekolah berbasis religi yang telah dilakukan di beberapa negara. Seperti yang termuat dalam Jurnal Internasional yang berjudul *The Advent of A Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice In Alberta* yang di lakukan **oleh John L Hiemstra, Robert A Brink.** yang di terbitkan oleh *Canadian Journal of Education Toronto: 2006. Vol. 29, Iss. 4; pg. 1157, 34 pgs:* Dari tiga juta warga, Alberta 551.156 siswa bersekolah di sekolah yang dikelola oleh pihak sekolah sepenuhnya diakui dan sepenuhnya didanai oleh provinsi, termasuk 414.006 siswa di sekolah umum, 126.977 dengan terpisah dewan sekolah keagamaan, 3.279 di sekolah berbahasa Prancis, 2.870 mahasiswa yang terdaftar di sekolah charter, dan 4.024 siswa belajar di bawah federasi koperasi otoritas sekolah umum dan terpisah. Sistem sekolah berbasis religi di Alberta telah menjadi struktural dari bentuk pluralitas. Dalam perkembangannya Alberta di huni oleh berbagai suku bangsa dan agama di dunia dari Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Islam, Sikh gesekan yang terjadi tidak dapat di akomodir oleh pemerintah puncaknya adalah

pecahnya agama Nasrani menjadi Katholik dan Protestan. pemerintah yang sebelumnya memaksakan warganya untuk bersekolah di sekolah umum untuk mempertahankan plurisme tanpa membedakan suku bangsa, ras dan agama akhirnya menyerahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar dimana banyak sekolah berbasis religi bermunculan untuk mengakomodasi umatnya. Aturan tersebut membuat sekolah berbasis religi berkembang terutama sekolah katolik dan anglo protestan yang selalu bersaing.

. Dalam sebuah jurnal yang berjudul *The 1975 Three-Minister Decree And The Modernization Of Indonesian Islamic Schools*” penelitian yang dilakukan Muhammad Zuhdi yang di terbitkan oleh *American Educational History Journal. Greenwich: 2005. Vol. 32, Edisi 1; pg. 36, 8* pgs di sebutkan bahwa Menurut catatan sejarah bangsa Indonesia sekolah berbasis religi terutama sekolah berbasis islam atau lebih sering di sebut madrasah sudah sangat lama sekali ada di tanah air ini seiring dengan datangnya para pedagang dari Gujarat yang menyebarkan Islam ke tanah jawa. Akan tetapi perjalanan perkembangan madrasah di Indonesia tidaklah mulus banyak halangan dan rintangan seiring perkembangan bangsa ini kearah kebutuhan persiapan akan modernitas. Disebutkan bahwa sekolah berbasis islam atau madrasah telah ada dan menjadi bagian dari perkembangan bangsa ini bersama - sama dengan sekolah umum lainnya. Akan tetapi madrasah termarginalisasi karena mereka sebagian besar di miliki oleh swasta atau pribadi dengan alasan keagamaan dan

karena alasan tersebut sering madrasah di anggap belum siap dalam mempersiapkan anak didiknya untuk menjawab tantangan jaman dan modernisasi yang gencar mewabahi dunia setelah perang dunia ke -2 hingga sekarang.

Munculnya sekolah keagamaan atau sekolah berbasis religi ditujukan untuk pemeliharaan keimanan dalam memeluk dan memperdalam ajaran agama. Di negara India dan Pakistan munculnya sekolah berbasis religi karena ketakutan luntarnya keimanan para generasi muda karena dibawah penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh tentara inggris pada masa perang dunia ke dua. Hal ini di ungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Edna Fernandes yang berjudul *School of Shariah* yang dimuat dalam jurnal *History Today London tahun 2009 Vol, 59, Edisi 2 Pg. 32 pgs.* Dalam jurnal ini di ungkapkan bahwa para pemuka agama merasa bahwa penindasan yang dilakukan oleh tentara inggis terhadap warga pribumi sangat tidak manusiawi, banyak sekali para anak yang menyaksikan orang tua mereka meninggal karena di disiksa dan banyak sekali para tokoh agama khususnya para ulama islam yang gugur dalam pertempuran membuat para pemimpin agama merasa bertanggung jawab akan hilangnya pengetahuan dan luntarnya keimanan para generasi muda. Dengan beberapa alasan tersebut ditambah dengan politik pembodohan terhadap warga lokal para pemuka agama akhirnya sepakat membuat sebuah sekolah yang berbasis religi atau dalam agama islam disebut Madrasah atau shariah school.

Difrika sendiri tepatnya di Negara Kenya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mikael Kindberg dalam jurnal yang berjudul *From Jesus And God To Muhammad And Allah – And Back Again; Kenyan Christian And Islamic Religious Education In The Slums Of Kibera* dimana negara tertinggal seperti kenya harus di hadapkan dengan sebuah masalah dimana menurut undang – undang negara tersebut guru yang mengajar dalam bidang religi harus mendapatkan ijin atau lisensi yang dikeluarkan oleh universitas yang mempunyai jurusan religi. Sedangkan di Negara Kenya yang telah terkoyak perang sangat sedikit mempunyai universitas yang mempunyai jurusan keagamaan terutama agama mayoritas mereka Islam. Sedangkan para orang tua siswa tidak mengijinkan anaknya diajar oleh guru yang memiliki agama yang berbeda. Keadaan ini sangat membingungkan para pengelola sekolah berbasis agama di negara tersebut. Akhirnya para guru ini mengambil *lisence* di perguruan tinggi kristen yang banyak di negara tersebut dan mengambil jurusan keagamaan Kristen setelah lulus mereka kembali lagi untuk mengajar di sekolah berbasis islam.

Di Negara Eropa dalam hal ini adalah Inggris seperti yang termuat dalam internasional *British Journal of Religious Education* yang berjudul *Should the State Fund Faith Based Schools? A Review of the Arguments* oleh Robert Jackson dimana realitas sejarah pendidikan berbasis religi di Inggris mengalami pro dan kontra selepas peristiwa 11 September di amerika. Praktek pemaksaan identitas, penindasan secara moril dan

kebijakan otoriter pada anak – anak banyak di temukan di sekolah berbasis religi di inggris. Penghapusan dan penghentian pendanaan yang dilakukan oleh pemerintah di rasakan sangat mengganggu dan memaksa sekolah untuk mandiri dan kreatif dalam mengelola sekolah tersebut

Sebuah penelitian yang di lakukan oleh *Agustinus Bandur yang berjudul The Implementation of School-Based Management in Indonesia: Creating conflicts in regional dalam The Interdisciplinary Journal of NTT Development Studies - An International Bilingual Journal levels 1 (1) (2009) 16-27 ISSN: 20856504* dalam penelitian yang di lakukan di Nusa Tenggara Timor Indonesia menyatakan reformasi di bidang pendidikan publik dengan keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah membawa perbaikan yang signifikan di sekolah. Di Indonesia pelaksanaan MBS sejak pergantian abad ke-21 telah menjadi reformasi strategis diadopsi sebagai kendaraan untuk perbaikan sekolah. Namun, meskipun hasil yang cukup berhasil dari inisiatif MBS, masalah dan tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin sekolah dan anggota dewan sekolah yang tidak dapat dihindari. Analisis data kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa anggota dewan sekolah seperti kepala sekolah dan perwakilan guru dihadapkan beberapa masalah dengan referensi khusus untuk wewenang pengambilan keputusan dalam hal penentuan buku teks dan pengeluaran dari hibah. Makalah ini menunjukkan bahwa penerapan MBS di Indonesia dan khususnya di Nusa Tenggara Timur memerlukan pelatihan intensif dan lokakarya tentang MBS, kepemimpinan sekolah,

praktek manajerial, dan pengembangan profesional. Pelatihan dan lokakarya perlu untuk melibatkan semua pemangku kepentingan terkait termasuk pejabat pemerintah dan para pemangku kepentingan sekolah. Dalam praktik lebih teknis, pemerintah daerah perlu menyediakan bahan-bahan yang relevan di MBS berdasarkan penelitian dan seminar umum dan / atau lokakarya.